

UPAYA PENDIDIKAN RAMAH ANAK BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PASCA-PANDEMIC COVID-19

Yada Putra Gratia¹, Yohana Septina Sinambela², Wandri Situmorang³, Samuel Rido⁴, Pepi Hau Pia⁵

¹²³⁴⁵ STT Bethel Indonesia Jakarta

yosua_gratia@yahoo.com

Diterima 05 Februari 2021; direvisi 17 Maret 2021; diterbitkan 30 April 2021

Abstract

Bullying is a severe issue in the educational world that negatively impacts the physical, emotional, and social well-being of students. This phenomenon includes various forms of intimidation, such as verbal harassment, physical intimidation, spreading rumours, and cyberbullying, which can damage the learning climate and disrupt the educational process. The impact of bullying is highly detrimental to victims, perpetrators, and the school environment as a whole, creating an urgent need for a holistic preventive approach. Bullying prevention involves raising awareness, establishing a positive school culture, effective anti-bullying policies, and active participation from all related parties, including students, teachers, parents, and school staff. Additionally, the role of teachers as counsellors is crucial in supporting the overall development of students. Teachers must have good communication skills, be able to listen empathetically and provide guidance tailored to students' individual needs. By building supportive and trusting relationships, teachers can help students overcome challenges, develop social and emotional skills, and create a safe and inclusive educational environment. Through a comprehensive and collaborative approach, it is hoped that the issue of bullying can be addressed, creating a conducive learning atmosphere for all students.

Keywords: bullying; the role of the teacher; counselor; student

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial siswa. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk intimidasi seperti pelecehan verbal, intimidasi fisik, penyebaran rumor, dan cyberbullying, yang dapat merusak iklim belajar dan mengganggu proses pendidikan. Dampak bullying sangat merugikan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, menciptakan kebutuhan mendesak untuk pendekatan pencegahan yang holistik. Pencegahan bullying melibatkan peningkatan kesadaran, pembentukan budaya sekolah yang positif, kebijakan anti-bullying yang efektif, serta partisipasi aktif dari semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Selain itu, peran guru sebagai konselor sangat penting dalam mendukung perkembangan menyeluruh siswa. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu mendengarkan dengan empati, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu

siswa. Dengan membangun hubungan yang baik dan mendukung, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan masalah bullying dapat diatasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua siswa.

Kata Kunci: bullying; peran guru; konselor; siswa

PENDAHULUAN

Sekolah ramah anak menjadi salah satu tujuan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa/i di kalangan siswa/i. Hal ini memang yang mencakup pengembangan pemahaman tentang ajaran Kristen, pembentukan karakter moral dan spiritual, serta penguatan hubungan personal secara intim dengan Tuhan. Dalam Hal ini, peranan dalam pendidikan PAK bertujuan untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar iman Kristen, menghargai nilai-nilai sesama, dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Kristiani yang kokoh serta menciptakan lingkungan belajar ramah anak berbasis PAK. Tentu dapat diketahui bahwa begitu bahayanya perundungan atau *bullying* yang menjamur dalam pendidikan.

bullying atau perundungan merupakan masalah serius yang dapat terjadi di lingkungan pendidikan dan memiliki dampak yang merugikan bagi kesejahteraan siswa. Ini adalah perilaku yang tidak hanya merugikan fisik dan emosional siswa yang menjadi korban, tetapi juga merusak iklim belajar yang sehat dan mengganggu proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami sifat bullying, dampaknya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah ini di lingkungan pendidikan.

Pertama-tama, penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan *bullying* dalam konteks pendidikan. *bullying* adalah perilaku agresif yang berulang, dimana seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain yang lebih lemah atau rentan secara fisik, emosional, atau sosial. Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan verbal, intimidasi fisik, penyebaran rumor atau gosip, penghinaan secara online (*cyberbullying*), atau penolakan sosial. Dampak dari *bullying* dalam dunia pendidikan bisa sangat merusak. Bagi korban, *bullying* dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan bahkan berpikir untuk bunuh diri. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi di sekolah, menurunkan prestasi akademik, dan menghindari kegiatan

sosial atau ekstrakurikuler. Selain itu, *bullying* juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan mental korban dalam jangka panjang, bahkan setelah masa sekolah selesai.

Namun, dampak *bullying* tidak hanya terbatas pada korban. Bagi pelaku, perilaku *bullying* dapat menciptakan pola perilaku agresif yang berkelanjutan, meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku kriminal di masa depan, dan merusak kemampuan mereka untuk membentuk hubungan sosial yang sehat. Selain itu, *bullying* juga dapat menciptakan iklim belajar yang tidak aman dan tidak nyaman di sekolah, mengganggu proses pendidikan dan mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pencegahan *bullying* merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Salah satu pendekatan utama dalam pencegahan *bullying* adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang masalah ini di antara siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Ini bisa dilakukan melalui program-program pendidikan tentang *bullying*, diskusi kelompok, seminar, dan kampanye anti- *bullying* di sekolah. Penting untuk mempromosikan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, memperkuat hubungan sosial yang positif, dan membangun keterampilan sosial dan emosional siswa. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kerjasama, kejujuran, dan empati, serta program-program pembelajaran yang mengajarkan keterampilan penyelesaian konflik, manajemen emosi, dan komunikasi yang efektif (Pustikayasa, 2019).

Selanjutnya, sekolah perlu memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas dan efektif untuk menangani insiden *bullying* secara cepat dan tepat. Ini termasuk prosedur pelaporan *bullying*, penanganan kasus secara rahasia, dukungan dan bimbingan bagi korban, serta tindakan disiplin yang sesuai terhadap pelaku. Penting untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah mengetahui dan mematuhi kebijakan anti-*bullying* ini. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan *bullying*. Sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk menyediakan dukungan, informasi, dan sumber daya bagi keluarga yang mungkin terpengaruh oleh *bullying*. Ini bisa meliputi sesi informasi tentang tanda-tanda dan dampak *bullying*, diskusi kelompok tentang strategi pencegahan, atau saran tentang cara mendukung

anak-anak mereka dalam menghadapi situasi *bullying*. Sebab bahaya sekali jika seorang anak mengalami *bullying* dapat berakibat fatal.

Di samping upaya pencegahan, juga penting untuk memberikan dukungan dan pemulihan bagi korban *bullying*. Ini bisa meliputi konseling individu atau kelompok, dukungan emosional dari teman sebaya atau mentor, dan program-program rehabilitasi yang bertujuan untuk memperkuat harga diri dan kesejahteraan korban. Penting untuk memastikan bahwa korban *bullying* merasa didengar, dihormati, dan didukung dalam proses pemulihan mereka. Selain itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas program-program pencegahan *bullying* yang ada (Marto, 2020). Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data tentang insiden *bullying*, keefektifan intervensi, serta persepsi siswa, guru, dan orang tua tentang keamanan dan keadilan di sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* dan efektivitas strategi pencegahan, sekolah dapat terus meningkatkan upaya mereka dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari *bullying* (Suparno, 2020).

bullying merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan yang mempengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial siswa. Untuk mencegah dan mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan kesadaran, budaya sekolah yang positif, kebijakan dan prosedur yang efektif, keterlibatan orang tua, dukungan bagi korban, dan evaluasi terus-menerus. Dengan upaya bersama dari semua pihak yang terlibat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman dan mendukung bagi semua siswa. Pendidikan harus menjadi ranah perubahan bahwa siswa/i dapat menerapkan pembelajaran dalam kelas untuk diterapkan dalam kehidupannya di rumah.

METODE PENELITIAN

Peneliti Dalam pendekatan peneliti menggunakan metode studi literatur, yang dijabarkan secara deskriptif kualitatif. Sugiyono menyarankan penggunaan metode kualitatif dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan buku digital (Sugiyono, 2014). Penelitian ini juga menganalisis peningkatan kasus *bullying* sebagai fenomena lapangan, mengacu pada teori untuk memberikan solusi yang efektif (Lexy, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pemikiran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran Pendidikan agama Kristen di SMP berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan rohani, moral, dan intelektual siswa. Melalui pembelajaran Alkitab, sejarah gereja, dan pemahaman Kristen, peserta didik diperkenalkan dengan prinsip-prinsip dasar iman Kristen, seperti kasih, pengampunan dan juruselamat pada Kristus (Jura, 2018). Mereka diajak untuk memahami pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan sesama. Selain itu, pendidikan agama Kristen di SMP juga bertujuan untuk membentuk karakter moral dan spiritual siswa. Melalui pengajaran tentang etika Kristen, siswa diajak untuk mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab moral mereka, mengenali perbedaan antara benar dan salah, serta mengambil keputusan yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Guru memainkan peran penting dalam memberikan contoh teladan moral dan memfasilitasi diskusi yang mempertimbangkan dilema moral dalam kehidupan nyata.

Pendidikan agama Kristen di SMP juga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan personal siswa dengan Tuhan. Melalui ibadah, doa, dan meditasi, siswa diajak untuk mendalami hubungan pribadi mereka dengan Allah, mengekspresikan rasa syukur, dan mencari petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa menemukan makna dan tujuan dalam iman mereka serta mengatasi keraguan dan tantangan dalam perjalanan rohani mereka. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan cobaan dalam kehidupan. Melalui cerita-cerita Alkitab tentang ketekunan, keberanian, dan iman, siswa diajak untuk mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh dalam Alkitab yang menghadapi berbagai rintangan dan mengatasi cobaan dengan kepercayaan pada Allah (Kasim, 2015). Mereka dilatih untuk memiliki keberanian, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Dalam Hal ini pendidikan agama Kristen di SMP, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Guru perlu mengakomodasi beragam gaya belajar, minat, dan latar belakang siswa, serta menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan

pandangan yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, kegiatan kolaboratif, dan proyek-proyek penelitian yang menarik minat siswa. Selain itu, penting juga untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen di SMP. Guru dapat memanfaatkan berbagai alat dan aplikasi digital untuk menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan interaktif, memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, serta memperluas akses siswa terhadap sumber daya agama Kristen, seperti Alkitab digital, video pembelajaran, dan situs web agama.

Era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan agama Kristen di SMP juga dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan siswa pada keragaman kepercayaan dan budaya yang ada di dunia. Melalui dialog antar-agama, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, dan kegiatan interkultural, siswa diajak untuk menghargai keberagaman dalam iman dan budaya, serta memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan dan tradisi agama lain. Selain itu, pendidikan agama Kristen di SMP juga dapat berperan sebagai jembatan antara sekolah dan komunitas lokal. Guru dapat menjalin kerjasama dengan gereja lokal dan organisasi lainnya untuk menyediakan dukungan dan sumber daya tambahan bagi siswa dalam pengembangan iman mereka (Hastini et al., 2020). Melalui kolaborasi yang kuat antara sekolah dan komunitas, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan memperkaya bagi siswa.

Pendidikan agama Kristen bagi peserta didik di kalangan SMP memiliki tujuan yang luas, yang mencakup pengembangan pemahaman tentang ajaran Kristen, pembentukan karakter moral dan spiritual, serta penguatan hubungan personal dengan Tuhan. Melalui pengajaran Alkitab, pembentukan karakter moral, dan penguatan hubungan pribadi dengan Tuhan, siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kokoh imannya, berjiwa mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Sekolah Adalah Rumah Kedua bagi Siswa/i

Desain fisik sekolah yang nyaman mencakup berbagai aspek, mulai dari tata letak ruang kelas, area luar ruangan, hingga fasilitas umum seperti kantin dan perpustakaan. Ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung, dengan pencahayaan yang baik, pengaturan ruang yang ergonomis, serta dekorasi yang menarik dan merangsang minat

belajar siswa. Area luar ruangan juga perlu dirancang untuk menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk bermain, berinteraksi, dan melepaskan energi dengan aman. Lapangan bermain, taman sekolah, dan area rekreasi lainnya harus memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan suasana yang menyenangkan serta mendukung perkembangan fisik dan sosial mereka (Yosada & Kurniati, 2019).

Selain itu, fasilitas umum seperti toilet, kantin, dan perpustakaan juga harus dirancang dengan memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan pengguna. Toilet yang bersih dan fungsional, kantin yang menyediakan makanan sehat dan bergizi, serta perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku dan sumber belajar yang berkualitas akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan siswa selama berada di sekolah (Restian, 2016). Desain keamanan juga merupakan bagian penting dari desain sekolah yang nyaman. Sistem keamanan yang memadai, pengawasan area yang efektif, dan kontrol akses yang baik akan memberikan rasa aman dan perlindungan bagi siswa, guru, dan staf sekolah.

Aspek keindahan juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Dekorasi yang menarik, warna-warna yang cerah dan menyegarkan, serta taman yang hijau dan indah akan menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan menyegarkan bagi semua penghuni sekolah (Rosarian & Dirgantoro, 2020). Mendesain sekolah yang nyaman juga melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Melalui proses partisipatif, kebutuhan dan harapan semua pihak dapat dipertimbangkan dalam perencanaan dan implementasi desain sekolah yang baru atau perubahan yang diperlukan.

Edukasi Bahaya *Bullying* Dalam Sekolah

bullying telah lama menjadi masalah yang meresahkan di berbagai institusi pendidikan di seluruh dunia. Dari koridor sekolah hingga ruang kelas, tindakan intimidasi ini dapat merusak kesejahteraan fisik dan psikologis para korban, mengganggu iklim belajar, dan bahkan menyebabkan dampak jangka panjang yang serius (Fadlurrohim et al., 2020). Karena itu, upaya pencegahan *bullying* di sekolah menjadi semakin mendesak. Pencegahan tidak hanya berfokus pada penanganan kasus

bullying yang sudah terjadi, tetapi juga memprioritaskan langkah-langkah proaktif untuk mencegahnya sejak dini (Sakroni, 2019).

Di era di mana teknologi semakin merajalela, kasus cyber *bullying* juga semakin meningkat. Pesan-pesan beracun dapat dengan mudah tersebar melalui platform media sosial, menghantui korban di ruang virtual yang seharusnya menjadi tempat untuk bersosialisasi dan belajar. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan harus melibatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika online, sejalan dengan upaya pencegahan *bullying* di dunia nyata (Dewi, 2020). Pencegahan *bullying* di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah itu sendiri, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas pendidikan, termasuk guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua.

Dengan kerja sama yang kuat antara semua pihak terkait, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, tepat dan mempromosikan rasa hormat terhadap semua siswa/i. Pentingnya pendidikan tentang *bullying* tidak dapat diabaikan. Siswa perlu diberi pemahaman yang komprehensif tentang apa itu *bullying*, bagaimana mengidentifikasinya, serta dampaknya yang merugikan (Husni, 2020). Program-program edukasi harus dirancang secara khusus untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan, memupuk empati, dan mempromosikan toleransi di antara siswa. Namun demikian, pendekatan pencegahan tidak boleh terbatas pada pendidikan saja. Sekolah juga harus aktif dalam membentuk budaya sekolah yang positif, di mana perilaku *bullying* tidak dapat berkembang subur. Ini melibatkan pembentukan norma dan nilai-nilai yang menekankan pada pentingnya saling menghormati, kerjasama, dan keadilan (Shidiq & Raharjo, 2018). Program-program pembinaan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat ikatan sosial antar siswa juga dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan. Sebagai langkah awal, perlu ada kebijakan sekolah yang jelas dan diterapkan secara konsisten terkait dengan tindakan *bullying*. Hal ini mencakup prosedur pelaporan yang mudah diakses oleh semua pihak terkait, serta sanksi yang tegas bagi pelaku *bullying*.



Gambar 1. Jenis-jenis *bullying*

Selain itu, perlindungan dan dukungan bagi korban juga harus menjadi prioritas utama, dengan menyediakan ruang aman untuk mereka berbicara dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan (Hidayati et al., 2018). Dengan memprioritaskan pendidikan, pembentukan budaya sekolah yang positif, dan penerapan kebijakan yang konsisten, pencegahan *bullying* di sekolah dapat menjadi lebih efektif. Hanya dengan komitmen bersama dari semua pihak terkait, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan setiap individu tanpa rasa takut akan intimidasi dan kekerasan.

Guru Sebagai Konselor di dalam Sekolah

Peran seorang guru sebagai konselor sangatlah penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan yang menyeluruh (Warif, 2019). Dalam peran ini, seorang guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi sosok yang memberikan pemahaman, dukungan, dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan siswa (Darman, 2017). Guru sebagai konselor memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengatasi tantangan, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan mereka. Sebagai konselor, seorang guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat mendengarkan dengan empati dan memahami masalah yang dihadapi oleh siswa. Mereka harus menjadi pendengar yang baik, mampu menciptakan

lingkungan yang aman dan terbuka di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi perasaan, pikiran, dan masalah pribadi mereka (Hastuti, 2013). Dengan membangun hubungan yang baik dan saling percaya, seorang guru dapat membantu siswa merasa didengar dan dipahami, yang merupakan langkah penting dalam proses konseling (Amsari, 2018).

Seorang guru sebagai konselor juga harus mampu menganalisis dan mengevaluasi situasi yang dihadapi oleh siswa secara obyektif. Mereka perlu memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan emosional, sosial, dan akademis siswa serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Dengan pemahaman ini, seorang guru dapat memberikan saran dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (E. S. Widyastuti, 2014). Seorang guru sebagai konselor juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan pembinaan dalam hal mengelola emosi, memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif (Oci, 2019). Dengan memberikan dukungan dan bimbingan dalam pengembangan keterampilan ini, seorang guru dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Dorongan dan motivasi kepada siswa tentunya dapat meraih impian dan tujuan mereka. Disisi lain, membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan minat mereka sendiri, serta merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapai cita-cita mereka (Saleh, 2020). Dengan memberikan dukungan moral dan bimbingan dalam merencanakan dan mencapai tujuan, seorang guru dapat membantu siswa merasa termotivasi dan bersemangat untuk belajar dan berkembang. Selanjutnya, seorang guru sebagai konselor juga memiliki peran dalam membantu siswa mengatasi konflik dan masalah perilaku. Mereka dapat memberikan strategi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola konflik secara konstruktif, memperbaiki hubungan antarpribadi, dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Benyamin, 2020). Dengan memberikan bimbingan dan dukungan dalam hal ini, seorang guru dapat membantu siswa belajar dari pengalaman mereka, tumbuh menjadi individu yang lebih

baik, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah dan masyarakat (Sumarno & Ocktavian, 2019).

Dalam hal ini, Mereka dapat bekerja sama dengan staf pendidikan khusus dan ahli lainnya untuk menyediakan layanan pendukung yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, serta mengembangkan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka (Hartanti, 2018). Dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat, seorang guru dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai, serta mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan pendidikan (Tindagi, 2017). Selain itu, seorang guru sebagai konselor juga dapat memiliki peran dalam membantu siswa mengatasi stres dan tekanan akademik. Mereka dapat memberikan strategi dan teknik yang efektif untuk mengelola waktu, mengatur prioritas, dan menghadapi tugas-tugas yang menantang. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan dalam hal ini, seorang guru dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi tekanan belajar dengan lebih baik.

Seorang guru sebagai konselor juga memiliki peran dalam memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya (E. Widyastuti & Widodo, 2018). Mereka dapat mengadakan pertemuan dan diskusi bersama orang tua untuk membahas perkembangan akademis dan perilaku siswa, serta menyediakan saran dan strategi untuk mendukung perkembangan siswa di rumah dan di sekolah. Dengan memfasilitasi komunikasi yang efektif antara semua pihak yang terlibat, seorang guru dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan mendukung (Mahendra & Riska Cahyadi, 2019). Selain itu, seorang guru sebagai konselor juga memiliki peran dalam mempromosikan budaya sekolah yang tepat dan mendukung. Mereka dapat bekerja sama dengan siswa, staf, dan komunitas untuk menganalisis dan mengatasi bias dan diskriminasi, serta mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan keberagaman. Dengan membangun budaya sekolah yang tepat, seorang guru dapat menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, serta memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Huda, 2016).

Oleh sebab itu, guru sebagai konselor sangatlah penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan menyeluruh siswa. Melalui hubungan yang baik, bimbingan yang tepat, dan dukungan yang berkelanjutan, seorang guru dapat membantu siswa

mengatasi tantangan, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, guru sebagai konselor bukan hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi mentor, teman, dan pahlawan bagi siswa dalam perjalanan mereka menuju kesuksesan dan kesejahteraan (Rosarian & Dirgantoro, 2020).

SIMPULAN

Bullying adalah masalah serius dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial siswa. *Bullying* dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi bagi korban, termasuk stres, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu, melibatkan semua pihak terkait seperti siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Pendidikan tentang *bullying*, penanaman nilai-nilai positif, dan penerapan kebijakan serta prosedur yang efektif merupakan langkah-langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif.

Peran guru sebagai konselor juga sangat penting dalam menangani masalah *bullying* dan mendukung perkembangan menyeluruh siswa. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu mendengarkan dengan empati, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang positif, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, dan memfasilitasi komunikasi antara siswa, orang tua, dan staf sekolah lainnya. Dengan dukungan yang tepat dari guru, siswa dapat merasa lebih aman, didengar, dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi

- Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87.
<https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Dewi, putu Y. A. (2020). Perilaku School *bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Hartanti, A. D. (2018). *Pengaruh Video Blog Gitasav Terhadap Minat Siswa Untuk Melanjutkan Studi Ke Jerman*. 6662132087, 1–131.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
<https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Jurnal Antusias*, 2(4), 23–68.
- Hidayati, N. O., Widiyanti, E., Sriati, A., Sutini, T., Rafiyah, I., Hernawaty, T., & S, S. (2018). Pelatihan Perencanaan Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 155–161. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18460>
- Huda, M. (2016). Pembelajaran Berbasis Multimedia dan Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 125–146.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60.
- Jura, D. (2018). Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen dalam Menentukan Sikap Keimanan. *Jurnal Shanan*, 2(1), 56–110.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1501>
- Kasim, M. (2015). Pembuatan Cerita Alkitab Tentang Yunus Berbasis Animasi Stop Motion. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), 1–11.
- Lexy, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mahendra, Y., & Riska Cahyadi, L. (2019). Penerapan Metode Cerita Bervariasi terhadap Karakter Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 1–23.
- Marto, H. (2020). Perkembangan Guru Matematika Era 4.0. *Aksioma*, 9(1), 13–21. <https://doi.org/10.22487/aksioma.v9i1.215>
- Oci, M. (2019). Implikasi Misiologi dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen di Gereja Lokal. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 81–99. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.29>
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Restian, A. (2016). Desain Pembelajaran Tari dengan Pendekatan Paikem Gembrot dalam Theory of Art di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i3.2722>
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher’S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Sakroni. (2019). Peran Pekerja Sosial Sekolah dalam Menangani Perundungan di Sekolah-Sekolah di Bandung. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 71–84.
- Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)* (Cetakan 6). Alfabeta, CV.
- Sumarno, Y., & Ocktavian, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1).
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67.

- <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai PAK dalam Keluarga bagi Perbinaan Iman Anak Remaja di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31.
<https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar. *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 38–55.
- Widyastuti, E. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Konsep Ilmu Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 33–40.
- Widyastuti, E., & Widodo, S. A. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar Matematika Keaktifan Siswa dan Fasilitas Belajar di Sekolah dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Se-Kecamatan Umbulharjo. *Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 873–881.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>